



PENELITIAN KAJIAN WANITA

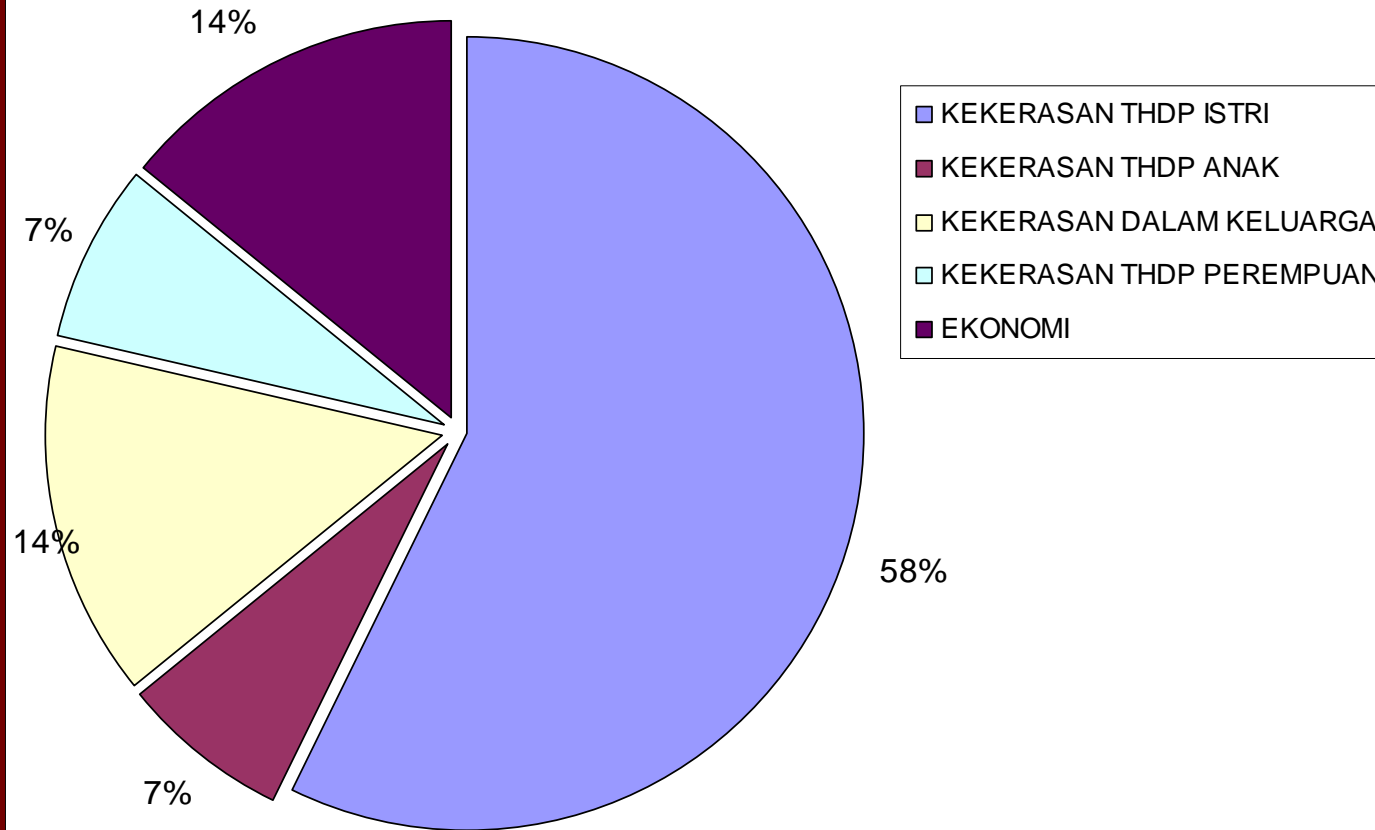
**KUPAS TUNTAS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN
DALAM RUMAH TANGGA/ *DOMESTIC VIOLENCE*
(Studi Kasus Perempuan-Perempuan Yang Mengalami Kekerasan
Dalam Rumah Tangga Di Bandung)**

Selly Feranie, Mimin Iryanti dan Hana Susanti

LATAR BELAKANG

- Di Indonesia, sekitar 24 juta perempuan atau 11,4% dari total penduduk Indonesia pernah mengalami tindak kekerasan (yang tercatat)+ perempuan yang tidak melaporkan DV yang dialaminya =
- Perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga bisa siapa saja, di berbagai kalangan masyarakat. Bisa di daerah pinggiran, di kota-kota besar, berbagai jenjang pendidikan dan sosial
- Data P2TP2 Bandung bln januari s.d juni 2006, sebagian besar (58%) kasus domestic violence yang terjadi pada perempuan adalah oleh suaminya sendiri
- UUD PKDRT telah disahkan (14 September 2004), LSM perempuan sudah banyak memperjuangkan→KDRT tetap banyak terjadi

P2TP2
PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
KEGIATAN PELAYANAN KASUS
BULAN JANUARI s/d JUNI TH 2006
(PERSENTASE)



RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana potret kehidupan perempuan di daerah Bandung yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence/DV) sebelum mengalami DV, selama mengalami DV dan setelah terlepas dari DV?
2. Bagaimana perempuan di daerah Bandung yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence/DV) mendefinisikan diri mereka sebelum mengalami DV, selama mengalami DV, setelah terlepas dari DV dan rencana masa depan?
3. Bagaimana proses keberanian perempuan di daerah Bandung yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence/DV) untuk mengungkapkan dan melaporkan kekerasan rumah tangga yang terjadi padanya?
4. Bagaimana bentuk kepedulian kerabat dan masyarakat sekitar korban kekerasan dalam rumah tangga? Dan
5. Sejauh mana peran LSM perempuan di daerah Bandung dalam memperjuangkan perempuan yang mengalami kekerasan rumah tangga?

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Definisi Kekerasan terhadap perempuan (dalam UU PKDRT) adalah

“Segenap tindakan fisik atau psikologis yang dapat mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan perempuan, termasuk tindakan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang yang dilakukan baik didepan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi”

Berdasarkan UU PKDRT, berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan:

- a. Kekerasan fisik
- b. Kekerasan psikis
- c. Kekerasan seksual
- d. Penelantaran rumah tangga

BUDAYA PATRIARKI

- Menurut Rahman (2003) dengan mengutip pandangan Nighat, patriarki berarti “kekuasaan sang ayah”. Dalam sistem sosial, budaya (juga keagamaan) patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan.
 - Interpretasi yang salah dalam budaya patriarki
 - Budaya Patriarki menempatkan superioritas dan dominasi laki-laki terhadap perempuan
 - Perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki.
- Shg menciptakan otoritas yang (dianggap) berada di tangan laki-laki.

METODE PENELITIAN-1

- Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratori, melalui penelusuran *life story* individu
- Subjek penelitian / responden ini adalah perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Bandung, Masyarakat dan keluarga dari Perempuan yang mengalami Kekerasan dalam Rumah tangga dipilih sebagai informan
- instrumen penelitian berupa draft kuisisioner dan wawancara untuk responden, masyarakat sekitar dan LSM/Lembaga pemerintah.

METODE PENELITIAN-2

Kami mengambil 2 kasus yaitu

- kasus 1: responden dengan status ekonomi, social dan pendidikan rendah dan
- kasus 2: responden dengan status ekonomi, social dan pendidikan menengah.

Pengumpulan data dilakukan melalui

- Observasi partisipasi, dengan cara peneliti ikut serta dalam beberapa persidangan kasus kekerasan dalam Rumah Tangga responden di Pengadilan.
- Wawancara dan pengisian angket oleh responden dan informan terpilih. Proses pengabsahan data akan dilakukan untuk konfirmasi hasil wawancara dengan responden dan meminimalisasi responden berbohong dengan mewawancarai masyarakat sekitar responden.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Profil Responden

- R1: tingkat pendidikan dan sosial rendah, memiliki 2 anak, usia perkawinan 6 thn, Tindakan-tindakan DV diantaranya penelantaran ekonomi, kekerasan psikis dan kekerasan fisik dan tidak dilaporkan
- R2: tingkat pendidikan mengah dan sosial tinngi (sblm DV), memiliki 1 anak, usia perkawinan 20 thn, Tindakan-tindakan DV diantaranya penelantaran ekonomi, kekerasan psikis dan dilaporkan

2. Potret kehidupan dan definisi perempuan di daerah Bandung yang mengalami KDRT

Sebelum DV: R1 dan R2 adalah istri dan ibu yang berbahagia

Semasa DV:

R1 adalah istri, ibu, pencari nafkah dan cenderung mempertahankan keutuhan rumah tangga walaupun penelantaran ekonomi dan penganiayaan fisik terjadi, tidak kembali ke rumah orang tua dan menunggu suaminya kembali karena cinta. Gunjingan keluarga dan masyarakat mulai mengusik kehidupannya karena suami R1 melakukan tindakan kriminal

R2 adalah istri dan ibu dan pencari nafkah dan cenderung mempertahankan keutuhan rumah tangga karena demi anak, kebergantungan ekonomi pada suami. R2 terlibat masalah, suami dan keluarga suami tidak mendukung, ditinggal menikah lagi. R2 kehilangan pekerjaan, rumah, anak dan kepercayaan diri.

Setelah DV: R2 adalah janda, perempuan teraniaya, tinggal bersama orang tua, sedih, depresi dan mencoba untuk tegar

3. Proses keberanian perempuan di daerah Bandung yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence/DV) untuk mengungkapkan dan melaporkan kekerasan rumah tangga yang terjadi padanya.

R1 pertama kali mengungkapkan DV kepada ibunya hanya agar beban kesedihannya berkurang . R1 sama sekali tidak mengetahui tentang UU PKDRT dan tidak mendapatkan informasi tentang KDRT walaupun banyak media elektronik yang membahasnya. R1 tidak termotivasi untuk melaporkan peristiwa DV yang terjadi padanya.

R2 mengungkapkan peristiwa DV pertama kali dengan langsung melapor ke Polda. R2 sudah memikirkan konsekuensinya dalam melaporkan kasus DV . perasaan R2 setelah pelaporan DV merasa sangat sedih melaporkan suaminya dan memikirkan nasib anak mereka. R2 tidak mengetahui UU PKDRT dan R2 mengetahui tentang info DV dari P2TP2. P2TP2 berperan amat besar bagi R2 selama proses pemulihan kepercayaan diri dan proses pengadilan.

Pembahasan

1. Faktor ekonomi, social, turut campur keluarga, lingkungan, tempat kerja pelaku DV dan masyarakat sekitar cukup memicu DV. Kebergantungan istri terhadap suami, demi cinta, anak dan keluarga merupakan alasan utama kedua responden ini untuk cenderung untuk mempertahankan keutuhan keluarga walaupun mengalami DV
2. Kedua responden cenderung tidak termotivasi untuk melaporkan DV yang dialami karena budaya patriarki masih terasa kental diantara kehidupan responden:
 - Tidak mudah melaporkan kasusnya karena berarti membuka aib keluarga.
 - Ragu melaporkan karena bisa jadi ia yang di persalahkan karena tidak becus mengurus suami/keluarga, karena kata orang 'tidak ada asap kalau tidak ada api'.
 - Takut melaporkan karena bisa memperparah kekerasan yang dialami. Suami semakin gelap mata kalau mengetahui istrinya berani melaporkan dirinya, yang berarti mencemarkan status sosialnya sebagai kepala keluarga.
 - Khawatir kalau melapor, ia akan dicerai dan menjadi janda. Bagaimana ia kelak dan bagaimana anak-anak?

4. Bentuk kepedulian kerabat dan masyarakat sekitar korban kekerasan dalam rumah tangga

Keluarga dan kerabat R1 mengetahui keadaan R1 dari awal disakiti, perselingkuhan dan keadaannya sekarang. Peran keluarga R1 tidak banyak membantu R1 untuk lepas dari tindakan DV. Bahkan untuk masyarakat sekitar bukan bantuan yang diperoleh R1 malah menjadi cemoohan warga.

Keluarga dan kerabat R2 tidak dapat mengidentifikasi DV pada R2 karena tidak pernah menceritakan permasalahan rumah tangga kepada keluarga atau kerabat. Begitu juga dengan masyarakat, tidak dapat mengidentifikasi DV pada R2 karena selalu terlihat ceria didepan orang lain. Setelah pelaporan dan jalannya persidangan, keluarga dan teman-teman dekat mendukung langkah R2.

Pembahasan

Ada perbedaan perlakuan/kepedulian kerabat dan masyarakat diantara kedua responden. Ini dapat disebabkan oleh lingkungan kerabat dan masyarakat responden yang berbeda baik dari tingkat sosial dan pendidikan.

5. Peran P2TP2 daerah Bandung dalam memperjuangkan perempuan yang mengalami kekerasan rumah tangga

- Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan (P2TP2) Kota Bandung merupakan wahana operasional untuk mewujudkan pemberdayaan perempuan melalui berbagai layanan konsultasi, informasi, peningkatan pengetahuan, keterampilan menjalin kerjasama dengan pihak lain serta kegiatan-kegiatan lainnya
- P2TP2 Kota Bandung dibentuk pada tanggal 29 Oktober 2002 disahkan oleh SK Walikota Bandung Nomor 260/Kep.1499-Huk/2002.
- Tujuannya didirikan lembaga ini di Kota Bandung untuk memberikan kontribusi terhadap terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender melalui ketersediaan wahana kegiatan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan, khususnya di kota Bandung.

- Pelayanan P2TP2 yang diberikan untuk korban KDRT adalah
- Pendampingan, motivasi, saran-saran dan alternatif penyelesaian.
 - Untuk proses pemulihan fisik, disediakan dokter, bidan, sedangkan
 - Untuk proses pemulihan percaya diri disediakan psikolog dan untuk bantuan hukum serta proses peradilan disediakan pengacara.
 - Memberikan pendidikan non formal yaitu berupa pelatihan-pelatihan keterampilan gratis untuk korban KDRT dan perempuan-perempuan kota Bandung yang kehidupannya di bawah rata-rata.

Dan SEMUANYA GRATIS.....

Selama ini tidak ada yang menentang keterlibatan P2TP2 kepada klien, karena P2TP2 bukan penentu nasib orang tetapi sebagai lembaga konseling

Peran P2TP2 sangat berarti bagi R2 baik dalam bantuan moral, spritual dan humum

- Tantangan dan hambatan yang dialami P2TP2 selalu ada dalam memperjuangkan perempuan diantaranya karena lembaga ini baru berdiri 4 tahun, sosialisasinya masih kurang. Belum banyak yang tahu keberadaan P2TP2 dan fungsinya bagi masyarakat kota Bandung
- Untuk mengatasinya, P2TP2 bekerja sama dengan instansi pemerintah lainnya serta media elektronik dalam mensosialisasikan UU PKDRT juga lewat penyuluhan PKK di lingkungan kelurahan



KESIMPULAN

- (1) Budaya patriarki masih terasa kental di antara kehidupan responden. Faktor ekonomi, sosial, turut campur keluarga, lingkungan, tempat kerja pelaku DV dan masyarakat sekitar cukup memicu DV. Kedua responden ini cenderung untuk mempertahankan keutuhan keluarga walaupun mengalami DV demi cinta, anak dan keluarga, aspek sosial dan ekonomi.
- (2) Keberanian dari para perempuan yang mengalami DV masih rendah untuk melaporkan hal ini ke lembaga atau instansi yang berwenang. Ini terkait dengan mengungkapkan aib keluarga, mengundang gunjingan orang dan gagap hukum. UU PKDRT yang belum tersosialisasi secara optimal
- (3) Masyarakat menganggap masalah KDRT adalah masalah individu dan bukan masalah sosial. Sebagian besar masyarakat sekitar responden juga berpendapat bahwa campur tangan pihak lain seperti keluarga, masyarakat, maupun pemerintah dianggap tidak lazim.
- (4) Peran P2TP2 daerah Bandung dalam memperjuangkan perempuan yang mengalami kekerasan rumah tangga di daerah Bandung cukup besar. Selain memberikan pendampingan moral, spiritual dan bantuan hukum, P2TP2 juga memberikan pendidikan non formal yaitu berupa pelatihan-pelatihan keterampilan gratis untuk korban KDRT dan perempuan-perempuan kota Bandung yang kehidupannya di bawah rata-rata agar mereka bisa hidup mandiri. Tetapi sangat disayangkan, belum banyak yang tahu keberadaan P2TP2 dan fungsinya bagi masyarakat kota Bandung